

***Fatherless* dan Kenakalan: Sebuah Studi Regresional Pada Narapidana Remaja di Lapas Kelas 1 Makassar**

Jesita Tandung¹, Tarmizi Thalib², Syarvia³

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia^{1,3}

Eastern Society for Research, Education, and Development (Eserde), Gowa, Indonesia²

Corresponding email: jesitandung@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2025-10-17

Revised : 2025-10-19

Accepted : 2025-10-25

Keywords

Fatherless
Delinquency
Prisoners
Juveniles
Regression Study

Kata kunci

Fatherless
Kenakalan
Narapidana
Remaja
Studi Regresional

ABSTRACT

Negative parenting patterns are often associated with increased juvenile delinquency, which if left unchecked can lead them to deviant behavior. This study aims to analyze the influence of fatherlessness on juvenile delinquency in Makassar Class 1 Prison. The study population involved 105 respondents aged 17–22 years. The instruments used were the fatherlessness scale based on the Hawkskin aspect and the juvenile delinquency scale based on the Jensen aspect. The assumption test showed that the data were normally distributed (kurtosis $Y = 1.9036$; $X = 1.2205$) and had a linear relationship (linearity deviation = 0.085). Simple regression analysis revealed that fatherlessness significantly influenced juvenile delinquency with a contribution of 33% and a negative direction of influence. This means that the higher the level of fatherlessness, the tendency to engage in delinquency actually decreases. This finding confirms that the absence of a father figure does not directly increase juvenile delinquency, but is influenced by other, more complex factors.

ABSTRAK

Pola asuh negatif sering dikaitkan dengan meningkatnya kenakalan remaja, yang jika dibiarkan dapat menjerumuskan mereka dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh fatherless terhadap kenakalan remaja di Lapas Kelas 1 Makassar. Populasi penelitian melibatkan 105 responden berusia 17–22 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala fatherless berdasarkan aspek Hawskin dan skala kenakalan remaja berdasarkan aspek Jensen. Uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal (kurtosis $Y = 1,9036$; $X = 1,2205$) dan memiliki hubungan linier (deviasi linieritas = 0,085). Analisis regresi sederhana mengungkapkan bahwa ketiadaan ayah berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja dengan kontribusi 33% dan arah pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat fatherless, kecenderungan melakukan kenakalan justru menurun. Temuan ini menegaskan bahwa ketiadaan figur ayah tidak secara langsung meningkatkan kenakalan remaja, melainkan dipengaruhi faktor lain yang lebih kompleks.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang terjadi pada usia belasan tahun. Di tahap ini, individu belum sepenuhnya menjadi dewasa, namun juga tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Remaja sedang menjalani masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (2003) menyatakan bahwa remaja merupakan tahap transisi yang menghubungkan tahap kanak-kanak dengan kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Karakteristik remaja tidak hanya bisa dilihat dari satu sisi, melainkan dari berbagai aspek seperti usia, perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku.

Menurut Hurlock, dalam penelitian yang dilakukan oleh Desmita (2011), masa remaja dimulai sekitar usia 11-13 tahun, hingga 21 tahun, dan terbagi menjadi tiga tahap: (a) Fase pra-adolescence, sekitar usia 11-13 tahun untuk perempuan dan sedikit lebih lambat untuk laki-laki, (b) Fase awal adolescence, sekitar usia 13-17 tahun, dan (c) Fase akhir adolescence, tahap akhir perkembangan individu, biasanya bertepatan dengan masa kuliah atau pendidikan tinggi. Trisnawati, dkk (2014) kondisi remaja di Indonesia saat ini tergolong mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang cenderung semakin lepas kendali dan kurang memperhatikan norma serta nilai moral dalam setiap tindakan. Usia remaja adalah usia ideal untuk remaja mengeksplorasi diri dengan hal-hal yang positif, belajar dengan baik, serta mengembangkan bakat yang pada diri remaja (Prabawati 2019). Kasih sayang, pola asuh yang tepat, dan nilai-nilai positif dalam keluarga dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi perkembangan anak hingga mereka dewasa. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat meningkatkan risiko anak terjerumus pada perilaku negatif, seperti kenakalan remaja. Namun pada kenyataannya remaja melakukan tindakan yang melanggar norma-norma masyarakat yaitu kenakalan remaja.

Andriyani (2020) mengatakan bahwa saat ini, tingkat kenakalan remaja menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyak anak di bawah umur sudah terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok, bergabung dengan geng motor, mengikuti balapan liar, terlibat tawuran antar sekolah, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Remaja yang terlibat melakukan tindak kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang melanggar hukum kemudian harus menjalani proses peradilan hukum berupa sanksi pidana penjara. Hilman (2017) Remaja yang pertama kali menjadi narapidana tentu harus mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan aturan-aturan ketat di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Whitehead dan Steptoe (2007) menjelaskan bahwa kehidupan di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) adalah salah satu pengalaman yang paling penuh tekanan dibandingkan dengan semua peristiwa hidup lainnya.

Kenakalan remaja bukan semata-mata disebabkan oleh niat individu untuk berbuat negatif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor luar, seperti lingkungan keluarga. Keluarga seharusnya menjadi fondasi dalam membentuk perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak. Keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam mendidik anak tercermin dari sikap dan perilaku anak di masyarakat.

Namun, kurangnya kesiapan orang tua dalam membimbing anak seringkali dianggap sebagai salah satu penyebab munculnya masalah sosial, termasuk kenakalan remaja.

Pengasuhan negatif dari orang tua adalah salah satu faktor yang mengakibatkan kenakalan remaja terjadi. Kenakalan remaja bila diabaikan dan dibiarkan dalam jangka waktu lama hal tersebut akan menyebabkan mereka terperangkap dalam perilaku tersebut. Orang tua, yang meliputi ayah, ibu, serta saudara kandung seperti kakak dan adik, merupakan unsur penting dalam keluarga yang berperan membimbing anak di lingkungan rumah. Sarwono (2015) menjelaskan bahwa Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu. Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar mereka siap menjalani kehidupan di masyarakat. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Dengan melaksanakan peran masing-masing, diharapkan tercipta hubungan yang harmonis sehingga keluarga menjadi ideal. Namun, tidak semua orang memiliki keluarga yang ideal. Beberapa keluarga mengalami ketidakharmonisan, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau kehilangan salah satu orang tua karena meninggal dunia. Ini menciptakan generasi yang tumbuh dengan minimnya figur ayah (*fatherless*). *Fatherless* mengacu pada ketiadaan peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yatim atau mereka yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Smith (2011), seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless* jika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, yang bisa disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua.

Munjiat (2017), Keluarga yang kehilangan ayah tidak hanya menghadapi marginalisasi sosial, tetapi juga dianggap rentan terhadap perkembangan perilaku menyimpang karena ketiadaan figur laki-laki yang kuat, yang berperan sebagai sosok yang dapat dijadikan "identifikasi" oleh anak laki-laki. Penyimpangan yang dimaksud seperti kenakalan remaja yaitu tindakan asusila, begal, pembunuhan anak di bawah umur, pencurian, miras, pelecehan seksual, penganiayaan. Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia dalam kategori negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi (Fajarrini & Umam, 2023). Fenomena *fatherless* sering kali timbul karena adanya paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana pengasuhan anak dianggap menjadi tugas ibu, sedangkan ayah dianggap tidak perlu terlibat dalam proses pengasuhan. Kondisi ini, pada gilirannya akan mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022).

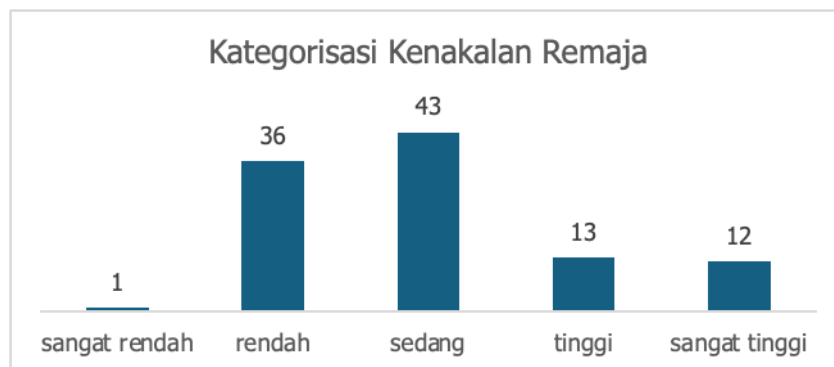
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk angka dan menganalisisnya dengan menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan

untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Yuliani dan Supriatna, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah narapidana remaja di Lapas Kelas 1 Makassar yang berjumlah 105 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala pengukuran atau *skala Likert*. Dalam penelitian ini menggunakan skala *fatherless* dan skala *kenakalan remaja*. Skala *fatherless* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Hawskin dkk, (2002). Skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Jensen (2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala pengukuran atau skala Likert yang terdiri lima pilihan jawaban untuk mengukur tingkat *fatherless*, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana dengan menggunakan JASP versi 0.19.3.0.

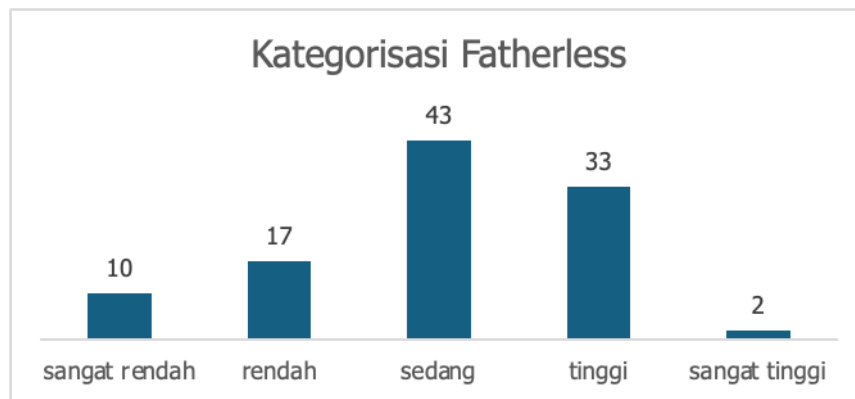
Hasil dan Diskusi

Analisis deskriptif pada setiap variabel penelitian dilakukan untuk menggambarkan prevalensi berperilaku pada kenakalan remaja dan *fatherless* pada remaja. Deskripsi tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Kategorisasi Tingkat Skor Variabel Kenakalan Remaja

Berdasarkan *bar chart* kategorisasi kenakalan remaja di atas, diketahui bahwa sebanyak 1 atau 1% responden berada pada kategori sangat rendah, 36 atau 34% responden berada pada kategori rendah, 43 atau 41% responden berada pada kategori sedang, 13 atau 12% responden berada pada kategori tinggi, dan 12 atau 11% responden berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 2. Kategorisasi Tingkat Skor Variabel *Fatherless*

Berdasarkan *bar chart* pada kategorisasi fatherless di atas, diketahui bahwa sebanyak 10 atau 9% responden berada pada kategori sangat rendah, 17 atau 16% responden berada pada kategori rendah, 43 atau 41% responden berada pada kategori sedang, 33 atau 31% responden berada pada kategori tinggi, dan 2 atau 2% responden berada pada kategori sangat tinggi.

Pengujian hipotesis di hitung menggunakan regresi sederhana. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R Square	Kontribusi	F	B	Nilai t	Sig	Ket
<i>Fatherless</i> & Kenakalan Remaja	0,328	32,8%	50,351	-,279	-7,096	,000	Sig.

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, diketahui bahwa hubungan yang signifikan dengan nilai (R Square) sebesar 0,328 yang berarti bahwa *fatherless* memberikan kontribusi sebesar 32,8% terhadap kenakalan remaja pada narapidana di Lapas Kelas 1 Makassar. Nilai F sebesar 50,351 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Dengan demikian, terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kenakalan narapidana remaja di Lapas Kelas 1 Makassar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 105 responden, menunjukkan bahwa variabel *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. *Fatherless* memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap kenakalan remaja. Koefisien regresi menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki arah pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami oleh narapidana, maka kecenderungan narapidana untuk melakukan kenakalan remaja akan menurun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *fatherless*

(ketiadaan peran ayah) dalam kehidupan remaja tidak secara langsung memengaruhi tingkat kenakalan yang dilakukan. Salah satu kemungkinan penyebab hal tersebut karena adanya faktor-faktor yang lain seperti kontrol diri, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan sosial sekolah, selain itu kemungkinan adanya peran pengganti sosok ayah seperti kakek, paman atau kakak laki-laki, dikarenakan sosok ayah telah meninggal dunia sejak remaja tersebut masih kecil atau karena perceraian orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Suhesty, 2025) dalam penelitiannya mengenai hubungan *fatherless* dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki, ditemukan bahwa *fatherless* bukanlah satu-satunya hal yang memengaruhi kenakalan remaja, kemungkinan terdapat faktor-faktor yang lain seperti lingkungan sosial, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, pola asuh ibu, serta faktor ekonomi keluarga yang mungkin memiliki peranan yang lebih kuat dibandingkan keberadaan ayah secara fisik.

Saat anak mulai tumbuh menjadi remaja, peran orang tua tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pemberian kasih sayang, pengajaran tentang nilai-nilai moral, serta membimbing anak untuk bersikap baik dalam lingkungan sosial. Gulo, dkk (2025) Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak mereka masih kecil. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan, Keluarga perlu melakukan berbagai cara, seperti menjalin komunikasi yang baik, membuat aturan yang jelas, memberikan contoh perilaku yang baik, dan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan mendukung perkembangan anak. Aturan yang konsisten membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sementara orang tua yang menjadi teladan akan memudahkan anak untuk meniru hal-hal positif.

Jadi, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak sejak usia dini, terutama ketika mereka memasuki usia remaja yang mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Tugas orang tua bukan hanya memberi makan atau kebutuhan secara fisik, tapi juga memberikan kasih sayang, ajaran moral, dan nilai-nilai yang baik. Untuk mencegah kenakalan remaja, keluarga perlu menjalin komunikasi yang baik, membuat aturan yang jelas, memberi contoh yang baik, dan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan mendukung. Dengan pendekatan seperti ini, anak akan semakin percaya diri dan tangguh dalam menghadapi tantangan dari luar.

Walaupun demikian, peran ayah dalam keluarga juga tak kalah penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai *role model* bagi anak. Agar ayah dapat menjalankan peran dengan baik, ayah perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak, menunjukkan kasih sayang, serta terlibat aktif dalam kegiatan fisik anak. Menjadi contoh yang baik dalam bersikap, dapat membangun komunikasi terbuka, dan mendengarkan anak dengan empati akan memperkuat hubungan emosional. Dengan cara ini, ayah dapat membantu membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri serta bertanggung jawab. Anak akan cenderung merespon positif sikap ayah yang baik dalam bersikap, membangun komunikasi terbuka, dan mendengarkan anak. Ketika ayah menunjukkan

perhatian, empati, dan komunikasi yang baik, maka anak akan merasa dihargai dan lebih mudah terbuka. Sikap yang tegas namun tidak kasar, serta konsisten dalam memberi aturan dan menjadi panutan, membuat anak lebih menghormati ayah. Selain itu, dukungan terhadap minat dan kegiatan anak juga membantu membangun kepercayaan diri dan kedekatan emosional.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 105 responden, menunjukkan bahwa variabel *fatherless* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. *Fatherless* memberikan kontribusi sebesar 33% terhadap kenakalan remaja. Koefisien regresi menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki arah pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami oleh narapidana, maka kecenderungan narapidana untuk melakukan kenakalan remaja akan menurun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *fatherless* (ketiadaan peran ayah) dalam kehidupan remaja tidak secara langsung memengaruhi tingkat kenakalan yang dilakukan. Salah satu kemungkinan penyebab hal tersebut karena adanya faktor-faktor yang lain seperti kontrol diri, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, lingkungan sosial sekolah, selain itu kemungkinan adanya peran pengganti sosok ayah seperti kakek, paman atau kakak laki-laki, dikarenakan sosok ayah telah meninggal dunia sejak remaja tersebut masih kecil atau karena perceraian orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Suhesty, 2025) dalam penelitiannya mengenai hubungan *fatherless* dengan kenakalan remaja pada remaja laki-laki, ditemukan bahwa *fatherless* bukanlah satu-satunya hal yang memengaruhi kenakalan remaja, kemungkinan terdapat faktor-faktor yang lain seperti lingkungan sosial, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, pola asuh ibu, serta faktor ekonomi keluarga yang mungkin memiliki peranan yang lebih kuat dibandingkan keberadaan ayah secara fisik.

Gulo, dkk (2025) Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak sejak mereka masih kecil. Saat anak mulai tumbuh menjadi remaja, peran orang tua tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga meliputi pemberian kasih sayang, pengajaran tentang nilai-nilai moral, serta membimbing anak untuk bersikap baik dalam lingkungan sosial. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam kenakalan, keluarga perlu melakukan berbagai cara, seperti menjalin komunikasi yang baik, membuat aturan yang jelas, memberikan contoh perilaku yang baik, dan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan mendukung perkembangan anak.

Jadi, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak sejak usia dini, terutama ketika mereka memasuki usia remaja yang mudah terpengaruh hal-hal yang negatif. Tugas orang tua bukan hanya memberi makan atau kebutuhan fisik, tapi juga memberi kasih sayang, ajaran moral, dan nilai-nilai baik. Untuk mencegah kenakalan remaja, keluarga perlu menjalin komunikasi yang baik, membuat aturan yang jelas, memberi contoh yang baik, dan menciptakan suasana rumah yang nyaman dan mendukung. Dengan cara ini, anak bisa tumbuh percaya diri dan kuat dalam menghadapi

berbagai tantangan dari luar. Walaupun demikian, peran ayah dalam keluarga juga tak kalah penting, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai *role model* bagi anak. Agar ayah dapat menjalankan peran dengan baik, ayah perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak, menunjukkan kasih sayang, serta terlibat aktif dalam kegiatan fisik anak. Menjadi contoh yang baik dalam bersikap, dapat membangun komunikasi terbuka, dan mendengarkan anak dengan empati akan memperkuat hubungan emosional. Dengan cara ini, ayah dapat membantu membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri serta bertanggung jawab.

Simpulan

Kenakalan remaja di Lapas Kelas 1 Makassar mayoritas tergolong dalam kategori sedang. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan negatif dari faktor *fatherless*, artinya semakin tinggi tingkat *fatherless*, semakin rendah kecenderungan narapidana untuk melakukan kenakalan remaja. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor seperti kontrol diri, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar, serta adanya sosok pengganti ayah seperti kakek, paman, atau kakak laki-laki setelah kehilangan figur ayah karena kematian atau perceraian.

Referensi

- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Bimbingan dan Konseling Islam*, 1.
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita, D. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosdakarya.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Febrianty, B., & Suhesty, A. (2025). Hubungan *Fatherless* Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Gulo, F. I., Gulo, S., & Harefa, H. O. (2025). Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovits, R., Christiansen, S., & Day, R. D. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men s Studies*.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja di Lapas Klas 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 191.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Prabawati, A. (2019). Remaja yang Ideal Adalah Idola Sosialita Dambaan Orang Tua Harapan Bangsa dan Negara. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 3.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Smith, D. (2011). Father's Day For The Fatherless. *Psychology today*.
com/blog/ask-drdarcy,
- Trisnawati, J., Nauli, F. A., & Agrina. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, 1.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Widina Bhakti Persada Bandung.